

FORMAT PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Form M3.3B/LK.3.3B

Penerapan Kegiatan *Leaf Rubbing Art* Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Online Kelompok B di TK Rian Patal Lawang



ZULAECHAH INDRA IRAWATI

Bidang Studi : Guru Kelas TK

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kejadian luar biasa yang melanda dunia pada akhir tahun 2019 yang muncul dari Wuhan, yaitu Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah melumpuhkan semua aspek kehidupan, baik aspek kesehatan, sosial, ekonomi, tidak terkecuali dunia pendidikan. Pengertian Virus corona dari beberapa pendapat, yaitu "Virus corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan." (Yezli & Khan, 2020 (Pramudya, 2020)). Di Indonesia pun tidak terhindar dari penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) mulai muncul kasus pada akhir bulan Februari 2020. Dengan adanya fakta bahwa di Indonesia terdapat yang positif terinfeksi COVID-19 pertama kali dan telah diumumkan oleh Pemerintah, secara psikologis telah menyerang sendi-sendi kehidupan. Sejak munculnya kasus pertama, dan untuk pencegahan penyebaran COVID-19 tersebut, maka untuk penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di dunia pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020, Tanggal 17 Maret 2020 Perihal Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Selanjutnya diterbitkan kembali Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 di lingkungan Kemendikbud tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) Perubahan kondisi yang mendadak di dunia pendidikan diharapkan tidak menghalangi jalannya proses pembelajaran. Rusaknya sumber daya manusia yaitu tunas bangsa, generasi muda adalah harga yang harus dibayar apabila proses pendidikan terhenti. Upaya mencegah pandemi ini supaya tidak tersebar luas, belajar dari rumah bagi pendidik dan peserta didik merupakan tindak lanjut dari anjuran pemerintah mulai dari social distancing sampai dengan physical Distancing. Pendapat Pramudiya pengertian social distancing adalah, "Social distancing artinya sesama individu harus menjaga jarak satu dengan yang lainnya." (Liu et al., 2020.(Pramudya, 2020)). Sehubungan dengan anjuran dari Pemerintah adanya penerapan social distancing sampai dengan physical Distancing, agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan optimal perlu dilakukan terobosan sebagai solusi di masa pandemi. Proses pembelajaran secara virtual atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan sebuah tuntutan sebagai solusi untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini, dan siap tidak siap harus berlangsung. Bagi sebagian pendidik proses pembelajaran jarak jauh merupakan suatu hal yang baru dan belum terbiasa. Fenomena pembelajaran jarak jauh saat ini membuat kerepotan bagi pendidik. Seorang pendidik saat ini dipaksa untuk menggunakan perangkat yang ada guna mendukung pendidikan secara virtual. Pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran selama masa pandemi ini bertujuan untuk menghasilkan output yang baik dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Pembelajaran secara virtual yang menjadi tuntutan saat ini dapat menggunakan media daring. Tantangan bagi pendidik pada masa pandemi ini adalah bagaimana mengupayakan dengan media

daring agar proses pembelajaran dengan media daring dapat optimal dan tidak mengurangi esensi yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik seperti pembelajaran tatap muka. Pembelajaran dengan media daring yang dilaksanakan secara optimal dengan harapan output yang dihasilkan juga akan maksimal, tidak menimbulkan kejenuhan, kebosanan baik dari pendidik maupun peserta didik, sehingga dalam kondisi belajar dari rumah tetap akan mencetak generasi yang unggul. Banyak media daring yang bisa digunakan saat ini baik melalui aplikasi Whatsapp, Whatsapp group, goggle form, dan youtube. Pertanyaannya apakah guru terampil dalam menggunakan media daring?. Pertanyaan selanjutnya apakah aplikasi dalam media daring yang digunakan dapat memberikan hasil yang optimal untuk pembelajaran? Dalam situasi dan kondisi saat ini kompetensi keahlian seorang guru dalam memanfaatkan teknologi yang ada sedang diuji yang selama ini diketahui sebagian sudah mendapatkan sertifikasi sebagai bentuk profesionalisme guru. Dari latar belakang yang diuraikan diatas, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pemilihan media daring yang tepat dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan optimal pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Penerapan kegiatan *Leaf Rubbing Art* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui media online Kelompok B di TK Rian Patal Lawang.

2. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian sebagai berikut :

1. Tidak dimanfaatkannya media online selama masa pandemic
2. Metode pemberian tugas oleh guru bersifat monoton

3. Analisis Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah, maka untuk mengkaji yang lebih mendalam perlu adanya pembatasan masalah, Adapun pembatasan masalah yang peneliti kaji adalah

1. Pemanfaatan media online selama masa pandemic yaitu aplikasi whatsapp dan fitur google form
2. Metode pemberian tugas oleh guru sebaiknya via media online

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini adalah bagaimana usaha peningkatan kemampuan motorik halus anak? Penelitian ini merumuskan permasalahan pokok yaitu: " Apakah penerapan kegiatan *Leaf Rubbing Art* melalui media online dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK Rian Patal Lawang ?".

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas penelitian ini secara umum bertujuan untuk kemampuan motorik halus anak, secara khusus bertujuan: "Untuk mengetahui bahwa penerapan kegiatan *Leaf Rubbing Art* melalui media online dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK Rian Patal Lawang".

6. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Anak

- a. Anak lebih kreatif dalam kegiatan menggosok daun melalui media online
- b. Anak dapat terlibat atau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran menggosok daun melalui media online
- c. Melatih anak kreatif dalam kegiatan pembelajaran menggosok daun melalui media online

2. Bagi Guru

- a. Memberikan informasi tentang peningkatan kemampuan anak melalui kegiatan menggosok daun melalui media online
- b. Mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

3. Bagi Orang tua

Memberikan informasi bahwa kegiatan menggosok daun melalui media online dapat menjadi salah satu metode pengajaran dan bermain bukan hanya sekedar bermain.

4. Bagi TK

Meningkatkan mutu TK Rian Patal Lawang melalui peningkatan prestasi anak dan kinerja guru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Motorik Halus

Sumantri (2005:143), menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Hal yang sama dikemukakan oleh Yudha dan Rudyanto (2005:118), menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Demikianpula menurut Bambang Sujiono (2008:12.5) menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakkan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai, serta menganyam. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu menurut Hurlock (1996) adalah sebagai berikut:

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- c. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayannya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkankan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan).

B. Perkembangan Motorik Halus Anak

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti anda boleh memaksa si kecil. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan si kecil.

Terdapat dua dimensi dalam perkembangan motorik halus anak yang di uraikan oleh Gesell (1971),yaitu:

1. Kemampuan memegang dan memanifulasi benda-benda.
2. Kemampuan dalam koordinasi mata dan tangan.

Beberapa dimensi perkembangan motorik halus anak :

- a. Melakukan kegiatan dengan satu lengan, seperti mencorat-coret dengan alat tulis
- b. Membuka halaman buku berukuran besar satu persatu.
- c. Memakai dan melepas sepatu berperekat/tanpa tali.
- d. Memakai dan melepas kaos kaki.
- e. Memutar pegangan pintu.
- f. Memutar tutup botol.
- g. Melepas kancing jepret.
- h. Mengancingkan/membuka velcro dan retsleting (misalnya pada tas).
- i. Melepas celana dan baju sederhana.
- j. Membangun menara dari 4-8 balok.
- k. Memegang pensil/krayon besar.
- l. Mengaduk dengan sendok ke dalam cangkir.
- m. Menggunakan sendok dan garpu tanpa menumpahkan makanan.
- n. Menyikat gigi dan menyisir rambut sendiri.
- o. Memegang gunting dan mulai memotong kertas.
- p. Menggulung, menguleni, menekan, dan menarik adonan atau tanah liat.

C. Kegunaan Motorik Halus

Kegunaan/Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermainnya. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir dan sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendaliangerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dengan otot. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di TK adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Memperkenalkan dan melatih gerakan motorik halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dengan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Menggunakan motorik halus adalah dengan cara menggerakkan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini keterampilan bergerak, yang bisa mencakup beberapa fungsi yaitu melalui keterampilan motorik halus anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang dan anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolahnya.

Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu, dan sebagainya. Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas mengnyam kertas, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental.

Kegunaan motorik halus :

1. Mengembangkan kemandirian, contohnya memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dll.
2. Sosialisasi, contohnya ketika anak menggambar bersama teman-temannya.
3. Pengembangan konsep diri, contohnya anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.
4. Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
5. Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.

D. Kerawanan-kerawanan dalam Perkembangan Motorik Halus Anak

Hal-hal yang dapat memperlambat perkembangan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

1. Kerusakan otak sewaktu dilahirkan.
2. Kondisi buruk prenatal (ibu hamil yang merokok, narkoba, dll.) Kondisi buruk saat postnatal (suatu dilahirkan).
3. Kurangnya kesempatan anak untuk dapat melakukan aktivitas motorik halus dikarenakan kurangnya stimulasi dari orang tua, overprotektif, terlalu dimanja, dll.
4. Tuntutan yang terlalu tinggi dari orang tua, yaitu dituntut untuk melakukan aktivitas motorik halus tertentu padahal organ motoriknya belum matang.
5. Kidal yang dipaksakan menggunakan tangan kanan sehingga menimbulkan ketegangan emosi pada anak.
6. Motorik halus yang kaku :
 - a. Lambat dalam perkembangannya.
 - b. Kondisi fisik yang lemah sehingga anak tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnnya.
 - c. Tegang secara emosional sehingga tegang otot dan kaku.

Berikut ini adalah 10 hal yang harus dihindari dalam mendidik anak :

1. Terlalu lemah Misalnya, selalu memenuhi semua permintaan anak. Anak tidak diajar untuk mengenal hak dan kewajiban. Akibatnya, anak menjadi terlalu penuntut, impulsif (gampang melakukan tindakan tanpa perhitungan), egois, dan tidak memperhatikan kepentingan orang lain.
2. Terlalu menekan Misalnya, orang tua terlalu mengatur dan mengarahkan anak, tanpa memperhatikan hak anak untuk menentukan keinginannya sendiri, atau untuk mengembangkan minat dan kegiatan yang ia inginkan. Akibatnya, anak akan menjadi lamban, selalu bekerja sesuai perintah, tidak memiliki pendirian, dan suka melawan.
3. Perfeksionis Orang tua menuntut anak untuk menunjukkan kematangan sikap atau target tertentu yang umumnya melebihi kemampuan yang wajarnya dimiliki anak. Akibatnya, anak akan terobsesi untuk meraih prestasi yang diharapkan orang tuanya. Ia juga akan menjadi terlalu keras dan kritis terhadap dirinya sendiri.
4. Tidak memberi perhatian Orang tua hanya menyediakan sedikit waktu untuk memperhatikan setiap perkembangan anak, atau membantu anak menempuh tahap demi tahap perkembangannya. Akibatnya, anak tak mampu membina hubungan dengan lingkungannya dan akan tumbuh menjadi anak yang impulsif.
5. Terlalu cemas akan kesehatannya Orang tua terlalu berlebihan mencemaskan kondisi fisik anak. Padahal, secara obyektif, anak sehat. Sakit sedikit saja, orang tua cemasnya minta ampun. Akibatnya, anak akan mudah merasa tak sehat dan ikut merasakan kecemasan yang sama. Enggan bermain, takut jatuh, dan sebagainya.

6. Terlalu memanjakan Misalnya, terus-menerus menghujani anak dengan barang-barang mahal atau memberikan pelayanan istimewa, tanpa mempertimbangkan apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak. Akibatnya, anak bisa menjadi anak yang gampang bosan, kurang inisiatif, dan tak memiliki daya juang.
7. Tidak pernah memberi kepercayaan Orang tua selalu meramalkan kesalahan yang belum tentu dilakukan anak. Orang tua juga selalu mengkritik anak, bahkan untuk hal-hal yang seharusnya tak perlu dikritik. "Kamu, sih, nanti kalau jatuh, bagaimana?" Akibatnya, anak akan menjadi seorang yang pesimis, rendah diri, dan cenderung mengembangkan hal-hal yang selalu dilarang orang tua.
8. Menolak kehadiran anak Misalnya, jenis kelamin anak tak sesuai dengan harapan orang tua, sehingga orang tua cenderung menolak menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga. Akibatnya, semua tindakan yang dilakukan orang tua selalu merugikan anak. Anak bisa rendah diri dan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap orang tua.
9. Suka menghukum Orang tua bersikap agresif terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak, dan cenderung memilih memberikan hukuman fisik dengan alasan mengajarkan disiplin. Bisa-bisa anak akan menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar dilakukan dan akan melakukan hal yang sama terhadap keluarganya kelak.
10. Suka menggoda Orang tua cenderung melecehkan keberadaan anak dengan sering mengolok-olok dan mengungkapkan kekurangan anak di depan orang banyak. Akibatnya, anak akan merasa tidak dihargai dan rendah diri.

E. Mengoptimalkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Benyamin Bloom menyatakan bahwa rentang penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai pada gerakan yang lancar atau luwes. Dave mengembangkan teori Bloom ini dengan mengklasifikasikan domain psikomotorik ke dalam lima kategori, mulai dari tingkat rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Kelima kategori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Imitation (Peniruan)

Imitation adalah keterampilan untuk menentukan suatu gerakan yang telah dilatih sebelumnya.

b. Manipulation (Penggunaan konsep)

Manipulation adalah kemampuan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan. Kemampuan ini juga sering disebut sebagai kemampuan manipulasi.

c. Precision (Ketelitian)

Precision adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang mengindikasikan tingkat kedetailan tertentu.

d. Articulation (Perangkaian)

Articulation adalah kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan secara koordinasi antarorgan tubuh, saraf, dan mata secara cermat.

e. Naturalization (Kewajaran/Kealamiahannya)

Naturalization adalah kemampuan untuk melakukan gerak secara wajar atau luwes.

Pengembangan motorik halus anak usia dini hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak.
- b. Belajar sambil bermain.
- c. Kreatif dan inovatif.
- d. Lingkungan kondusif.
- e. Tema.
- f. Mengembangkan keterampilan hidup.
- g. Menggunakan kegiatan terpadu.
- h. Kegiatan berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Selain itu juga, agar perkembangan motorik halus anak optimal, anak harus :

1. Memiliki kesiapan mental dan fisik untuk melakukan kegiatan motorik halus.
2. Di beri kesempatan untuk belajar.
3. Di beri bimbingan dan model yang baik untuk di tiru.
4. Didampingi saat bermain, sehingga dapat diberikan contoh menggunakan motorik halusnya.
5. Diberi dukungan bila mengalami kesulitan.
6. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam bermain yang menstimulasi perkembangan motorik halusnya.
7. Tidak terlalu banyak menuntut diluar batas kemampuan anak.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kuantitatif. Rancangan penelitian metode campuran (methods research design) adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, “dan mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Cresswell&Plano Clark, 2011).

Asumsi dasarnya adalah penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara gabungan. Berdasarkan asumsi tersebut, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika secara sendiri – sendiri.

Pada pelaksanaannya dibutuhkan ketrampilan tertentu dalam penggunaan metode ini, yaitu : (1) prosedurnya memakan banyak waktu, (2) membutuhkan pengumpulan, (3) analisis data ekstensif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang- orang biasa, berpartisipasi penelitian kolektif mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi kegiatannya.

Mengutip definisi yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis seperti dikutip dalam D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide To Classroom Reaserch*, Bristol, PA. Open University Press, 1993, halaman 44 dapat dijelaskan pengertian PTK adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan serta dilakukan secara kolaboratif.

Penelitian ini menurut Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses

siklikal spiral yang meliputi beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Rian Patal Lawang. Objek penelitian dilakukan di kelompok A yang terdiri dari 16 siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2020 sampai dengan November 2020.

Tabel 3.1 Waktu dan kegiatan penelitian

Kegiatan	Sept	Okt	Nov
Observasi Awal			
Berdiskusi dengan kepala sekolah			
Menyusun proposal			
Menyusun instrument penelitian			
Pelaksanaan siklus I			
Analisis hasil siklus I			
Pelaksanaan siklus II			
Analisis hasil siklus II			
Menyusus Laporan			

C. Subjek Penelitian

Berikut adalah subjek penelitian:

Tabel 3.2 subjek penelitian

NO	NAMA
1	Afifah Okta Fitia
2	Akbar Oktafian Sakti
3	Arum Puspa Nabilla
4	Assyifa Salsabila

5	Aqila Sofia Hanifah
6	Friska Adelia
7	Fiki Isnaeni Barera
8	Isnaeni Alifa Hibatillah
9	Khafid Nazmi Ashari
10	Lionel Qisyaa Azzalea Zara
11	Naiyla Nurhalisa
12	Nur Salsabila
13	Raju Adhyastha Al-Amzar
14	Salsabila Nadhifa
15	Safaraz Akma Fadhil
16	Vega Aulia Habibi

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan atau observasi dan dokumentasi

1. Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan tim kolaboratif untuk mengamati aktivitas belajar siswa pada pembelajaran kegiatan menggosok daun. Observasi atau pengamatan sebagai penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Nana Sudjana, 2009:84). Dalam melakukan observasi terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung, peneliti sebagai observer dibantu oleh guru mitra dengan menggunakan lembar observasi. Aktivitas yang diamati dalam observasi yaitu :
(tabel instrumen penelitian)

2. Dokumentasi

Arikunto (2006: 230) berpendapat bahwa “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa daftar kelompok siswa dan foto. Penggunaan dokumentasi foto dimaksudkan untuk memperoleh aktivitas siswa pada saat kegiatan menggosok daun berlangsung.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara menganalisis data yang diperoleh selama peneliti mengadakan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang telah diperoleh secara kuantitatif kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif presentase. Data kualitatif menerangkan aktivitas siswa yang dapat diperoleh dari lembar observasi. Tingkat perubahan yang terjadi diukur dengan presen. Jumlah anak yang mampu mencapai indikator keberhasilan dibagi jumlah anak seluruh yang diteliti dikalikan seratus persen, maka diketahui presentase dari tingkat keberhasilan tindakan. Hal tersebut dapat diketahui dengan rumus :

$$P = \frac{A}{N} \times 100\%$$

A

Keterangan:

P : Persentase tingkat perubahan

N : Nilai yang diperoleh

A : Jumlah anak

%: Tingkat keberhasilan yang dicapai

Hasil Penghitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajaran anak dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu tuntas, dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
≥ 65	Tuntas
≤ 65	Tidak Tuntas

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah anak didik mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti. Anak yang memperoleh nilai (1) berarti telah memenuhi kriteria tuntas sempurna, dan anak yang mampu mencapai kriteria

dengan nilai (2) berarti anak telah memenuhi kriteria tuntas, sedangkan bagi anak yang memperoleh nilai (3) berarti anak telah memenuhi kriteria cukup tuntas, kemudian anak yang memperoleh nilai (4) berarti anak tersebut belum mencapai kriteria belum tuntas dan aspek indikator yang diharapkan belum dapat dicapai oleh anak. Angka keberhasilan sebesar 80% itu didapatkan dari anak yang memperoleh nilai (1) dan nilai (2).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistematis Pendidikan Nasional*. Jakarta: Citra Umbara
- Hariyadi, Mohammad. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Prestasi Pustaka Raya
- Moeslichatoen.2004. *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rumini,Sri dan Siti, Sundari.2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Depdiknas
- Sujiono, Nurani Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : indext
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas

LAMPIRAN

1. Program semester
2. RPP daring
3. Bahan ajar
4. Media pembelajaran
5. LKPD
6. Evaluasi pembelajaran
7. Link video pembelajaran

Link lampiran :

<https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/rpp/perangkat-pembelajaran-sub-sub-tema-daun/>

